

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TOL. :	7 Maret 2012
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	K-1
NO. INVENTARIS :	61/Hd/2012 - P.1(1)
KLASIFIKASI :	330.9 Rm p. 4

DIPA

Laporan Penelitian

**PENGARUH VARIABEL KEKAYAAN, TINGKAT BUNGA RIIL
DAN NILAI TUKAR
TERHADAP PERUBAHAN KONSUMSI MASYARAKAT
DI INDONESIA**



**MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG**

Universitas Negeri Padang

Oleh:

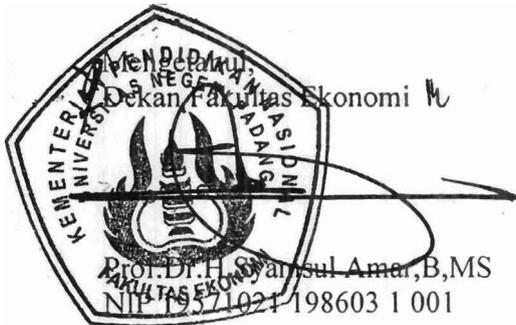
Novya Zulva Riani, SE. M.Si

Penelitian ini dibiayai oleh
Dana: DIPA UNP
No. Kontrak: 190/H35/KP/2010
Tanggal 1 Maret 2010

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul penelitian : Pengaruh Variabel Kekayaan, Tingkat Bunga Riil dan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat di Indonesia
2. Bidang Ilmu Penelitian : Ekonomi Pembangunan
3. Ketua peneliti
 - a. Nama lengkap : Novya Zulva Riani, SE. M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19711104 200501 2 001
 - d. Pangkat/golongan : Asisten Ahli / IIIb
 - e. Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
 - f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Ekonomi Pembangunan
4. Jumlah Tim peneliti : 1 (satu) orang
5. Lokasi Penelitian : Indonesia
6. Waktu penelitian : 5 bulan
7. Biaya : Rp.7.500.000,00
(Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)



Padang, 29 Desember 2010
Ketua peneliti,

Novya Zulva Riani, SE. M.Si
NIP 19711104 200501 2 001



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Drs. Awen Bentri, M.Pd
NIP. 19610722 198602 1 002

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Pengaruh Variabel Tingkat Bunga Riil dan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat di Indonesia*, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor : 190/H35/KP/2010 Tanggal 1 Maret 2010.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

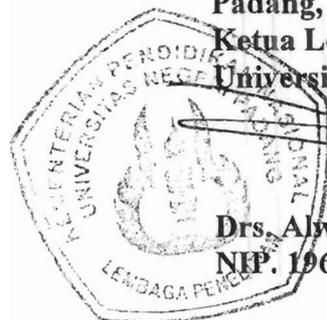
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2010

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Drs. Alven Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

PENGARUH VARIABEL KEKAYAAN, TINGKAT BUNGA RIIL DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERUBAHAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Pengaruh kekayaan, Pengaruh Tingkat bunga dan pengaruh nilai tukar rata-rata terhadap perubahan kecenderungan konsumsi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan mengadopsi model estimasi yang telah dilakukan oleh Ricardo Faini.

Model yang dibangun secara statistic dapat diterima dan terbebas dari penyimpangan dimana data terdistribusi secara normal, tidak terdapat multikolinearitas dan tidak terdapat autokorelasi antar variable. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa estimasi model yang diadaptasi dari model Faini (1991) menunjukkan bahwa secara statistic model yang dispesifikasi memiliki kemampuan menerangkan yang sangat baik untuk ukuran data *time serries* dimana koefisien determinasinya adalah sebesar 0.861. Artinya 86,1% dari variasi variable terikat dapat dijelaskan oleh variable bebas yang dimasukkan kedalam model secara bersama-sama, dan sisanya tidak dapat dijelaskan oleh model yang dispesifikasikan. Pengaruh variable kekayaan, tingkat bunga dan nilai tukar secara statistic signifikan terhadap perubahan kecenderungan konsumsi masyarakat di Indonesia dengan derajat keyakinan 95%. Nilai Parameter variable penjelas kekayaan mempunyai besaran pengaruh yang paling besar untuk menjelaskan perubahan konsumsi masyarakat dibandingkan variable penjelas yang lain. Dan ini membuktikan pendapat para ahli ekonomi, yang menyatakan bahwa konsumsi lebih banyak dipengaruhi oleh variable kekayaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Konsumsi.....	5
a. Hipotesis Pendapatan Absolut (Teori Konsumsi Keynes)	5
b. Teori Pendapatan Permanen Friedman	7
2.2 Kecenderungan Mengkonsumsi.....	11
2.3 Tingkat Bunga	12
2.4 Nilai Tukar	13
2.5 Beberapa Penelitian Emperis	15
2.6 Kerangka Pemikiran	16
2.7 Hipotesis Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Data.....	17
3.2 Teknik Analisis Data	17
3.3 Spesifikasi Model.....	18
3.4 Uji Statistik.....	18
a. Pengujian Hipotesis Statistik	18
b. Pengujian Validitas Asumsi OLS.....	19
3.5 Definisi Operasional.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Hasil Penelitian.....	22
a. Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan PDB Riil Indonesia.....	22
b. Tingkat Bunga	25

c. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	26
d. Kecenderungan Mengonsumsi	27
e. Hasil Analisis Regresi	29
4.2 Pembahasan.....	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Kesimpulan	35
5.2 Saran-Saran	36

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Persentase Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Rata-rata perkapita Untuk Kelompok Makanan dan Bukan Makanan	1
Tabel 2	Tingkat Bunga dan Rata-rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika.....	3
Tabel 3	Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap GDP Indonesia Tahun 1994 sampai 2009.....	23
Tabel 4	Marginal Propensity to Consume	28

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Hipotesis Pendapatan Permanen Konsumsi dan Tabungan 10
Gambar 2	Kontribusi Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap PDB (%)..... 24
Gambar 3	Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Indonesia..... 24
Gambar 4	PDB Indonesia Tahun 1994-2009..... 25
Gambar 5	Tingkat Bunga Rata-rata..... 26
Gambar 6	Kurs Tengah Rp/US\$..... 27
Gambar 7	Kecenderungan Mengonsumsi Marginal..... 29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan alternatif terbaik yang dapat dilakukan oleh suatu bangsa, dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup maupun kesejahteraan rakyat. Salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, pola pengeluaran/konsumsi dapat dipakai sebagai salah satu indikatornya, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan mencerminkan membaiknya kehidupan ekonomi penduduk, seperti yang dikemukakan oleh Engel (BPS,1995:2) melalui hukum ekonominya yakni bila selera tak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Seperti terlihat pada table dibawah ini yang memperlihatkan persentase pengeluaran rata-rata perkapita untuk kelompok makanan dan bukan makanan.

Tabel 1

Persentase Pengeluaran Rata-rata perkapita Untuk kelompok Makanan dan Bukan Makanan

Kelompok Barang	2006	2009
<i>Percentage household expenditure for food</i>	53,01	50,6
<i>Percentage household expenditure for non food</i>	46,99	49,4

Sumber: Susenas 2006, 2009

Terlihat pada tabel diatas bahwa pengeluaran rata-rata perkapita penduduk Indonesia untuk kelompok makanan menunjukkan kecenderungan menurun dari periode tahun 2006 ke tahun 2009. dan sebaliknya terjadi peningkatan konsumsi rata-rata untuk kelompok bukan makanan. Secara tidak langsung hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk.

Konsumsi erat kaitannya dengan besaran pendapatan yang diterima seorang individu. Ketika individu tersebut mempunyai pendapatan yang minim dan tidak mencukupi konsumsinya maka individu tersebut akan berusaha menutupi ketidakcukupan tersebut dengan mengambil tabungan atau melakukan pinjaman. Pinjaman akan menjadi suatu hal yang penting untuk mencapai konsumsi yang diinginkan jika ternyata tingkat konsumsi tersebut lebih besar dari pada jumlah sumber daya ekonomi yang tersedia masa kini. Keterbatasan pada peminjaman akan bertambah seiring dengan meningkatnya tingkat bunga nominal, sedangkan faktor utama yang mempengaruhi tingkat bunga nominal adalah inflasi yang diharapkan, rumah tangga mengalami kendala likuiditas yang meninggi sejalan dengan tingkat inflasi yang diharapkan. Tingkat bunga tidak hanya dipandang sebagai instrumen untuk menyamakan tabungan dan investasi, namun juga menjadi fokus model ekonomi mikro mengenai perilaku konsumen intertemporal. Untuk menetapkan suku bunga riil tertentu yang diharapkan, suku bunga nominal harus ditetapkan pada suku bunga riil yang diinginkan ditambah dengan perkiraan laju inflasi tahunan. Suku bunga riil membantu menentukan berapa banyak investasi terjadi dalam ekonomi. Ketika suku bunga riil tinggi, maka pinjaman pun mahal, dan ada lebih sedikit investasi riil dibandingkan ketika suku bunga rendah. Semakin besar investasi, semakin besar GDP potensial pada masa datang. Disamping itu tingkat bunga merupakan salah satu sektor moneter yang menggambarkan kegiatan di pasar uang, yakni yang mencakup kegiatan perbankan dan lembaga keuangan non bank. Komponen pokok dalam sector ini selain tabungan, tingkat bunga juga jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan variabel makro lainnya. Setelah kita melihat hubungan antara tingkat bunga dan tabungan dengan pertumbuhan konsumsi, berikutnya bagaimana keterkaitannya dengan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar memiliki dampak yang sangat luas terhadap kegiatan ekonomi. Kalangan moneterist malah menganggap bahwa faktor yang dominant dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi berasal dari sektor keuangan. Tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar sangat berpengaruh dalam memperbesar perbelanjaan dalam masyarakat sehingga mempengaruhi output, penyerapan tenaga kerja dan tingkat harga. Seperti yang diketahui meningkatnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan turunnya tingkat suku bunga dan ini akan berakibat naiknya nilai tukar valuta asing. Secara umum kondisi perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar) mengalami trend yang meningkat (depresiasi) seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Tingkat Bunga dan Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar

Tahun	Tingkat Bunga BI (%)	Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar
2006	9,75	9.020
2007	8,00	9.419
2008	9,25	10.525
2009	7,36*	9.966

Sumber: www.bi.go.id

*tingkat bunga sampai september 2009

Pada tabel 2 diatas, terlihat bahwa terjadi fluktuasi yang tidak terlalu besar baik pada tingkat bunga maupun pada rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2006 sampai tahun 2009. Diatas telah dijelaskan bahwa ketika individu tersebut mempunyai pendapatan yang minim dan tidak mencukupi konsumsinya maka individu tersebut akan berusaha menutupi ketidakcukupan dengan mengambil tabungan atau melakukan pinjaman, dimana besaran pinjaman yang bisa dilakukan sangat tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku. Pada periode tahun 2006-2007 terjadi penurunan tingkat suku bunga, hal ini tentu akan disikapi dengan meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat seperti yang terlihat pada tabel 1 dimana persentase konsumsi untuk non makanan mengalami kenaikan karena pinjaman yang dilakukan akan menambah pendapatan yang dipergunakan untuk menambah konsumsi non makanan. Begitu juga dengan nilai tukar, dimana semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar maka semakin banyak jumlah uang beredar yang dipergunakan salah satunya untuk konsumsi.

Berdasarkan ulasan singkat mengenai konsumsi yang dikaitkan dengan tingkat bunga, nilai tukar riil, muncul suatu tanda tanya. Apakah meningkatnya suku bunga, meningkatnya nilai tukar riil akan memberikan pengaruh penting terhadap perilaku konsumsi ? Untuk menjawab

pertanyaan ini, perlu dilakukan suatu penelitian tentang: *Pengaruh Variabel Kekayaan, Tingkat Bunga Riil Dan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, bagaimana perilaku konsumsi masyarakat Indonesia maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah-masalah yang akan dianalisis meliputi :

1. Seberapa besarkah kekayaan memberikan pengaruh terhadap perubahan konsumsi di Indonesia?
2. Seberapa besarkah tingkat bunga riil memberikan pengaruh terhadap perubahan konsumsi di Indonesia?
3. Seberapa besarkah nilai tukar rupiah riil memberikan pengaruh terhadap perubahan konsumsi di Indonesia?
4. Seberapa besarkah kekayaan, tingkat bunga riil dan nilai tukar rupiah riil memberikan pengaruh terhadap perubahan konsumsi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh kekayaan terhadap perubahan kecenderungan konsumsi di Indonesia
2. Pengaruh Tingkat bunga terhadap perubahan kecenderungan konsumsi di Indonesia
3. Pengaruh nilai tukar rata-rata terhadap perubahan kecenderungan konsumsi di Indonesia
4. Pengaruh kekayaan,tingkat bunga riil dan nilai tukar rupiah riil terhadap perubahan kecenderungan konsumsi di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variable makroekonomi, yang juga komponen tunggal terbesar dari GNP, yang mempunyai hubungan erat dengan pendapatan dan tabungan. J.M.Keynes seorang ahli ekonomi Inggris, telah menjadikan konsumsi sebagai elemen primer dalam pemikiran ekonominya, yang cenderung memperlakukan konsumsi sebagai hal yang ekuivalen dengan permintaan. Hal ini sesuai dengan pernyataannya yang dikutip DR Winardi (1989:58):

“Konsumsi menimbulkan permintaan dan permintaan menimbulkan baik produksi maupun modal, dimana modal merupakan suatu faktor produksi. Bersama-sama dengan investasi, konsumsi merupakan dasar permintaan efektif (effectiv demand)”

Keynes juga mengasumsikan bahwa, apabila pendapatan meningkat maka meningkat pula pendapatan disposable sekarang maupun pendapatan nasional sekarang. Hal ini agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Friedman dengan pendapatan permanennya, yang menghubungkan konsumsi dengan konsep pendapatan jangka panjang ketimbang pendapatan yang dihasilkan rumah tangga sekarang. Dalam pendapatan permanen, perilaku konsumsi rumah tangga cenderung mempermulus pola konsumsi relatif terhadap pendapatan disposablenya.

Beberapa teori pendukung yang mendasari pemikiran untuk penelitian ini, yakni:

a. Hipotesis Pendapatan Absolut (Teori Konsumsi Keynes)

Teori ini dikenal dengan hipotesis pendapatan absolut. Dalam analisisnya Keynes membagi permintaan agregat kepada dua jenis pengeluaran : Pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan Penanaman modal oleh para pengusaha. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Disamping itu Keynes menyatakan bahwa terdapat hubungan apriori antara konsumsi dan pendapatan. Untuk ini Keynes mengemukakan tiga prosisi pokok yaitu:

1. Konsumsi riil adalah merupakan fungsi dari pendapatan riil,
2. Marginal propensity to consume (MPC) bersifat positif, tetapi nilainya lebih rendah dari satu ; $0 < MPC < 1$,
3. Marginal propensity to consume lebih kecil dari average propensity to consume (APC) yang bermakna bahwa APC menurun disaat pendapatan naik tetapi MPC tetap tak berubah apabila pendapatan naik.

Fungsi konsumsi Keynes diformulasikan sebagai :

$$C = C_0 + cY$$

dengan : C = konsumsi ; Y = Pendapatan ; C_0 = konsumsi otonom (intercept)

c = slope = MPC (Marginal Propensity to Consume)

Lebih jelasnya Keynes mengidentifikasi beberapa factor yang mempengaruhi konsumsi adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapat mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat konsumsi.

b. Kekayaan yang terkumpul

Sebagai akibat menapat harta warisan/tabungan yang banyak akibat usaha dimasa lalu, maka seseorang berhasil memiliki kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan seperti itu ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih banyak. maka lebih besar bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi dimasa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak memperoleh warisan mereka lebih bertekad untuk menabung yang lebih banyak di masa yang akan datang.

c. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapatlah dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan berbuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh

d. Sikap berhemat

Berbagai masyarakat mempunyai sikap yang berbeda dalam menabung dan berbelanja. Ada masyarakat yang tidak suka berbelanja berlebih-lebihan dan lebih mementingkan tabungan. Dalam masyarakat seperti itu APC dan MPCnya adalah lebih rendah tapi ada pula masyarakat yang mempunyai kecenderungan mengkonsumsi yang tinggi yang berdiri APC dan MPCnya adalah tinggi.

e. Keadaan Perekonomian

f. Dalam perekonomian yang tumbuh dengan teguh dan tidak banyak pengangguran masyarakat berkecenderungan melakukan perbelanjaan yang lebih aktif. Mereka mempunyai kecenderungan berbelanja lebih banyak pada masa kini dan kurang menabung. Tetapi dalam keadaan perekonomian yang lambat berkembangnya, tingkat pengangguran menunjukkan tendensi meningkat, dan sikap masyarakat dalam menggunakan uang dan pendapatnya makin berhati-hati.

g. Distribusi Pendapatan

Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, lebih banyak tabungan akan dapat diperoleh. Dengan masyarakat yang demikian sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh sebagian kecil penduduk yang sangat kaya, dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Maka mereka boleh menciptakan tabungan yang banyak. Segolongan besar penduduk mempunyai pendapatan yang hanya cukup membiayai konsumsi dan tabungannya adalah kecil. Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya lebih seimbang tingkat tabungannya relatif sedikit karena mereka mempunyai kecondongan mengkonsumsi yang tinggi.

b. Teori Pendapatan Permanen Friedman

Pada kehidupan nyata orang akan lebih bahagia apabila mereka dapat mencapai pola konsumsi yang stabil daripada mereka hidup berlebihan pada hari-hari (atau tahun) ketika pendapatan mereka tinggi dan kekurangan pada hari-hari (atau tahun) ketika pendapatan mereka rendah. Orang-orang dapat mencapai pola konsumsi yang stabil apabila mereka dapat mengkonsumsi bukan atas dasar pendapatan actual namun atas dasar pendapatan yang diharapkan dalam beberapa tahun. Teori yang dikemukakan Friedman ini, seperti yang dikutip

oleh Dornbusch (1994) menyatakan bahwa dalam jangka panjang rasio konsumsi terhadap pendapatan sangat stabil, tetapi dalam jangka pendek ia berfluktuasi. Pendekatan daur hidup menjelaskan hal ini dengan menunjukkan bahwa orang ingin mempertahankan profil konsumsi yang datar/tetap meskipun profil pendapatan seumur hidup mereka tetap, dan dengan demikian menekankan peranan kekayaan dalam fungsi konsumsi itu. Penjelasan lain, yang berbeda perincian tetapi sepenuhnya mengikuti makna pendekatan daur hidup adalah teori pendapatan permanen dari konsumsi. Friedman membuat hipotesis bahwa setiap individu mengkonsumsi secara konstan (k_i) dari pendapatan yang diharapkannya, yang dinamakannya sebagai pendapatan permanen (Y_i^p) yang memiliki bentuk umum

$$C_i^p = k_i Y_i^p$$

MPC (k_i) bisa berubah-ubah tergantung pada suku bunga, keinginan individual dan macam pendapatannya (petani dan lainnya yang memiliki pendapatan yang bervariasi membutuhkan tabungan lebih tinggi untuk mengantisipasi saat panen buruk). Y_i^p merupakan pendapatan permanen. Dari persamaan diatas, konsumsi bervariasi menurut proporsi yang sama dengan pendapatan permanen. Friedman mengatakan bahwa estimasi individu mengenai pendapatan permanen untuk tahun ini akan dirubah dari estimasi tahun lalu diasumsikan bahwa pendapatan permanen sekarang (Y_t^p) akan dirubah dari estimasi tahun lalu (Y_{t-1}) oleh suatu pecahan jumlah pendapatan aktual (Y_t) dibedakan dari (Y_{t-1}). □

Bentuk umum :

$$Y_t^p = Y_{t-1} + \Theta (Y_t - Y_{t-1})$$

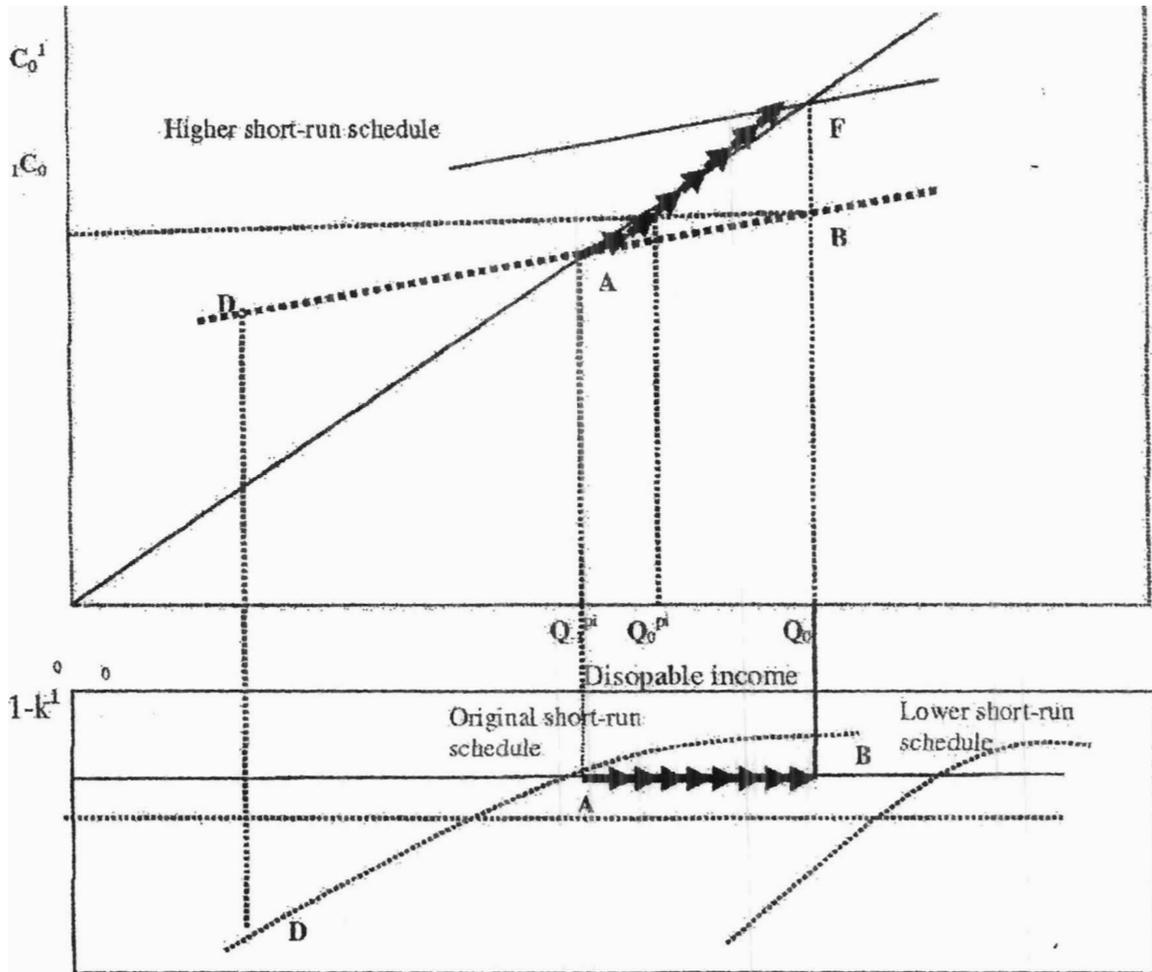
$$Y_t^p = \Theta Y_t + (1-\Theta) Y_{t-1}; 0 < \Theta < 1$$

Perilaku yang dijabarkan dalam rumus diatas kadang-kadang juga disebut "error learning" atau "adaptive" hipotesis dari formasi pengharapan. Apabila pendapatan aktual sekarang dan tahun lalu sama, tidak ada perubahan pada periode tersebut. Apabila, di sisi lain, pendapatan aktual (Y_t) melebihi Y_{t-1} dari pada estimasi periode ini Y_t^p akan mengalami kenaikan. Orang yang memiliki pendapatan yang berfluktuasi tidak terlalu memperhatikan pada pendapatan aktualnya dan akan memiliki lebih kecil daripada konsumen yang memiliki pendapatan yang stabil. Sekarang kita dapat melihat bahwa konsumen merespon terhadap

konsumsinya setiap terjadi perubahan pendapatan aktual, karena konsumsi tergantung hanya pada pendapatan permanen, dan mengembalikan pendapatan permanen tergantung hanya pada bagian periode sekarang pada pendapatan aktual.

Hipotesis pendapatan permanen dari Friedman diilustrasikan dalam gambar di bawah ini, sebagai hubungan antara konsumsi aktual dan pendapatan aktual untuk keseluruhan perekonomian. Ketika pendapatan bertambah sementara, tingkat tabungan masyarakat, tingkat tabungan meningkat, seperti pada titik A sampai B; ketika pendapatan menurun di bawah normal, tingkat tabungan akan menurun atau bahkan negatif, seperti pada poin D. Artinya bahwa pada saat terjadi booming maka tingkat tabungan akan meningkat dan pada saat resesi akan menurun. Seperti nampak pada Gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1 Hipotesis Pendapatan Permanen Konsumsi dan Tabungan



Dalam teorinya Friedman menyarankan agar konsumsi dan pendapatan dibagi ke dalam komponen-komponen permanen dan sementara (transitory), sehingga

$$Y = Y_t^p + Y_t \quad C = C_t^p + C_t$$

di mana Y dan C adalah penghasilan dan konsumsi yang terukur, Y_t^p dan C_t^p adalah pendapatan dan konsumsi permanen, dan Y_t dan C_t adalah pendapatan dan konsumsi sementara (tak terduga). Komponen-komponen sementara sama sekali tak dapat diramalkan. Karena itu, Friedman dalam teorinya mengasumsikan bahwa tidak ada korelasi (ρ) antara :

1. Pendapatan permanen dan pendapatan transitory : $\rho(Y_t^p, Y_t) = 0$
2. Konsumsi permanen dan konsumsi transitori : $\rho(C_t^p, C_t) = 0$
3. Konsumsi transitori dan pendapatan transitori : $\rho(Y_t, C_t) = 0$

Dalam bentuknya yang paling sederhana, hipotesis pendapatan permanen dan perilaku konsumsi itu adalah proporsional terhadap pendapatan permanen dan macam pendapatan.

2.2 Kecenderungan Mengkonsumsi

Salah satu peralatan penting dalam teori ekonomi Keynes ialah kecenderungan mengkonsumsi yang menyoroti hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Bila pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi kenaikan ini tidak sebanyak kenaikan pada pendapatan tersebut. Tingkah laku konsumsi ini selanjutnya menjelaskan mengapa ketika pendapatan naik, tabungan juga naik. Di negara terbelakang hubungan pendapatan, konsumsi dan tabungan ini tidak ada. Rakyat sangat miskin dan jika pendapatan mereka meningkat, mereka mempergunakannya lebih banyak pada barang konsumsi karena mereka cenderung ingin memenuhi keinginan mereka yang tak terpenuhi. Kecenderungan marginal mengkonsumsi sangat tinggi di negara tersebut sedangkan kecenderungan menabung sangat rendah (M.L.Jhingan, 1994:172). Ekonom Keynes menunjukkan kepada kita bahwa bilamana kecenderungan marginal mengkonsumsi tinggi, maka permintaan konsumsi, output dan pekerjaan meningkat dengan laju yang lebih cepat daripada kenaikan pendapatan. Sedangkan dalam praktik, seseorang tidak akan mengetahui secara tepat, berapa besar pendapatan tenaga kerja seumur hidupnya, dan rencana-rencana konsumsi seumur hidup berdasarkan ramalan-ramalan atas pendapatan tenaga kerja dikemudian hari, yang mana pendapatan tenaga kerja seumur hidup yang diharapkan akan berhubungan dengan pendapatan disposable tenaga kerja "yang sekarang". Menurut teori daur hidup, konsumsi tidak akan naik terlalu banyak apabila pendapatan meningkat, selama kenaikan itu diperkirakan sebelumnya. Pada kenyataannya, karena adanya kendala likuiditas, konsumsi akan melonjak banyak apabila pendapatan naik. Konsumen yang mengacu pada pembatas likuiditas diasumsikan berperilaku berbeda dari yang lainnya. Konsumsinya umumnya sangat peka terhadap perubahan pendapatan atau sumber lainnya, meskipun perubahan diantisipasi secara defenisi yaitu rumah tangga dibatasi untuk mengkonsumsi lebih banyak dengan adanya kemampuan untuk meminjam

Kotlikoff (Wilcox,1989:41), menunjukkan bahwa dalam praktik terdapat sedikit peminjam usia muda yang memiliki kecepatan berkonsumsi mendekati penghasilannya hingga usia 45 tahun, Wilcox(1989:41), mengutip beberapa studi yang menyarankan bahwa bagian substansi rumah tangga mungkin juga pembatas likuiditas. Salah satu alasan rumah tangga menjadi pembatas likuiditas adalah para lender (yang meminjamkan) mengikuti suatu praktik pembatasan pinjaman konsumen sebagai upaya untuk menjaga rasio pembayaran terhadap peminjaman (payment to income) di bawah tingkat plafon. Pada situasi tingkat bunga nominal peka terhadap inflasi, plafon pembayaran terhadap pendapatan akan naik dan turun sesuai inflasi untuk menghindari ketatnya pembatas likuiditas

2.3 Tingkat Bunga

O.P.Simorangkir (1979:20), menjelaskan bahwa tabungan adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang ditentukan antara bank dan nasabah, dimana bank akan memberikan bunga sebagai sewa modal yang harus dibayarkan kepada penyimpan uang dan bunga sebagai jasa modal yang diterima oleh bank dari para peminjam.

Gurley, Patrick dan Shaw , dalam penelitiannya di Korea pada tahun 1964-1972, menyatakan bahwa peningkatan suku bunga dapat meningkatkan tabungan dalam negeri, demikian pula Fry menyatakan bahwa: tingginya tingkat bunga mempunyai dua sisi pada pertumbuhan ekonomi. Pertama, dapat meningkatkan tabungan dan investasi . Kedua, dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan dengan menurunkan biaya investasi dan rasionalisasi proyek-proyek yang kurang produktif. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makin tinggi tingkat bunga, menjadi makin tinggi pula tingkat dana (tabungan domestik) yang dapat diserap oleh lembaga keuangan. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa tingkat bunga dapat meningkatkan investasi , juga akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan kurs. Disamping dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran ke atas barang-barang yang diperdagangkan di antara berbagai negara, kurs valuta asing dipengaruhi pula oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat mempengaruhi jumlah serta arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan dari investasi yang lebih menarik akan

mendorong pemasukan modal ke negara tersebut . Penawaran valuta asing yang bertambah ini akan meninggikan nilai uang negara yang menerima modal tersebut.

Menurut Nopirin (1996) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat bunga ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000). Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan demikian suku bunga yang tinggi diharapkan berkurangnya jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregatpun akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.

2.4 Nilai Tukar

Gregory Mankiw (2003: 123) mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua Negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan Tucker (1995:445) menyatakan bahwa: "*the exchange rate is the number of units one nation's currency that equals one unit of another nation's currency,*"

Menurut Sri Adiningsih (1998: 160-161) bahwa, menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar US memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan

Menurut kamus Wikipedia (dicari tanggal 2 Maret 2009), nilai tukar atau dikenal pula sebagai *kurs* dalam keuangan adalah *sebuah perjanjian* yang dikenal sebagai *nilai tukar mata uang* terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Dalam sistim pertukaran dinyatakan oleh yang pernyataan besaran jumlah unit yaitu "mata uang" (atau "harga mata uang" atau "sarian mata uang") yang dapat dibeli dari 1 penggalan "unit mata uang" (disebut pula sebagai "dasar mata uang").

Sistem nilai tukar mata uang bebas-apung merupakan nilai tukar yang dibolehkan untuk berbeda terhadap yang lain dan mata uang ditentukan berdasarkan kekuatan-kekuatan pasar atas dari penawaran dan permintaan nilai tukar mata uang akan cenderung berubah hampir selalu seperti yang akan dikutip pada papan pasar keuangan, terutama oleh bank-bank di seluruh dunia sedangkan dalam penggunaan sistem pasak nilai tukar mata uang atau merupakan nilai tukar tetap dengan ketentuan berlakunya devaluasi dari nilai mata uang berdasarkan sistem Bretton Woods.

Nilai tukar bilateral dan nilai tukar efektif

Nilai tukar bilateral adalah melibatkan pasangan mata uang, sedangkan nilai tukar efektif adalah rata-rata dari kelompok mata uang asing dan dapat dilihat sebagai sebuah ukuran keseluruhan dari daya saing terhadap luar negeri sedangkan dalam sebuah penggantian nominal efektif dalam nilai tukar atau *nominal effective exchange rate (NEER)* adalah bobot yang berbalik dengan bobot asimptotik perdagangan. sebuah penggantian dalam realitas efektif nilai tukar *real effective exchange rate (REER)* penyesuaian nominal efektif dalam nilai tukar atau *nominal effective exchange rate (NEER)* oleh asing sesuai dengan tingkat harga dan deflasi oleh harga negara asal, berbanding dengan *NEER* dengan bobot *produk domestik bruto (PDB) (gross domestic product (GDP) atau gross domestic income (GDI))* nilai tukar efektif mungkin lebih tepat bila dilihat dari fenomena investasi global.

Fluktuasi dalam nilai tukar

Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia, nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah yang terbaik karena dengan meningkatnya permintaan untuk transaksi uang, atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif. Transaksi permintaan uang akan sangat berhubungan dengan tingkat aktivitas bisnis negara berkaitan, *produk domestik bruto (PDB) (gross domestic product (GDP) atau gross domestic income (GDI))*, dan tingkat permintaan pekerja. Semakin tinggi tingkat menganggur pada suatu

negara akan semakin sedikit masyarakatnya yang secara keseluruhan akan dapat menghabiskan uang pada belanja pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dan Bank Sentral, di Indonesia dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia biasanya akan sedikit kesulitan dalam melakukan penyesuaian pasokan uang yang dalam persediaan untuk mengakomodasi perubahan dalam permintaan uang berkaitan dengan transaksi bisnis.

Dalam mengatasi permintaan uang dengan tujuan untuk spekulatif, Bank Sentral akan sangat sulit untuk mengakomodasinya akan tetapi akan selalu mencoba untuk melakukan dengan melakukan penyesuaian tingkat suku bunga agar seseorang Investor dapat memilih untuk membeli kembali mata uangnya bila (yaitu suku bunga) cukup tinggi, akan tetapi, dengan semakin tinggi sebuah negara menaikkan suku bunganya maka kebutuhan untuk mata uangnya akan semakin besar pula. Dalam hal perlakuan tindakan spekulasi terhadap realitas mata uang akan berkaitan dan dapat menghambat pada pertumbuhan perekonomian negara serta para pelaku spekulasi akan terus, terutama sejak mata uang secara sengaja dibuat agar bisa dalam bawah tekanan terhadap mata uang dalam rangka untuk memaksa agar Bank Sentral dapat menjual mata uangnya untuk tetap membuat stabilitas (bila hal ini terjadi maka para spekulan akan berusaha dapat membeli kembali mata uang tersebut dari bank dan pada harga yang lebih rendah atau selalu akan dekat dengan posisi harapan dengan demikian pengambilan keuntungan terjadi).

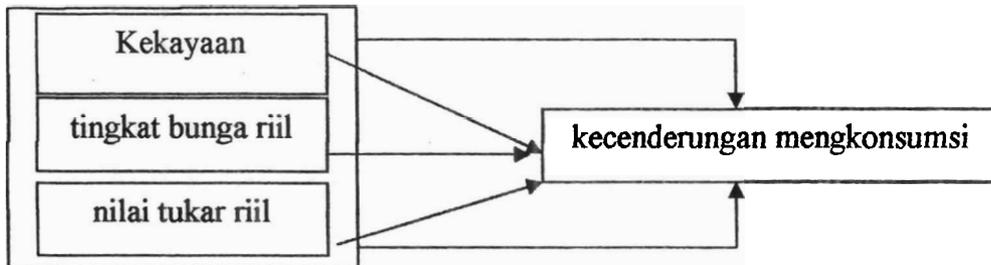
2.5 Beberapa Penelitian Empiris

Dumairy (1977:129) , menganalisis secara empiris tentang hubungan antara konsumsi, pendapatan permanen dan inflasi di Indonesia pada periode 1985-1991. Dalam penelitian yang dilakukannya, nampak adanya hubungan fungsional antara ketiga variabel tersebut, dimana konsumsi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan pendapatan permanen dan inflasi sebagai variabel bebas. Pendapatan permanen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, Pengaruh laju inflasi terhadap konsumsi ternyata tidak signifikan. Penelitian di atas cukup untuk membuktikan keberlakuan hipotesis Friedman mengenai pengaruh pendapatan permanent terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat

Riccardo Faini (1991) membuat suatu model tabungan yang menggunakan pendekatan pendapatan permanen , dimana keduanya tergantung terhadap tingkat bunga riil dan sangat mungkin tergantung pada nilai tukar . Pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap

kecenderungan untuk mengkonsumsi. Adapun hasil perhitungan dari penelitian yang dilakukan Riccardo pada negara Marocco , atas tabungan, tingkat bunga riil dan nilai tukar riil terhadap kecenderungan mengkonsumsi yaitu mengindikasikan bahwa kenaikan pada tingkat bunga riil dan depresiasi, akan mengakibatkan penurunan dalam kecenderungan mengkonsumsi

2.6 Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kekayaan dengan kecenderungan mengkonsumsi di Indonesia
2. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara tingkat bunga riil dengan kecenderungan mengkonsumsi di Indonesia
3. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara nilai tukar riil dengan kecenderungan mengkonsumsi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

61/Hd/2012 - p. (11)

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (Library Research). Dimana penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung melengkapi penulisan ini, yang didapatkan dari membaca penelitian-penelitian terdahulu, berbagai literatur, jurnal dan bulletin, kumpulan data serta bahan bacaan lainnya yang berkaitan langsung dengan permasalahan, yang berasal dari berbagai penerbit yang dikeluarkan oleh instansi terkait.

3.1 Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series. Data tersebut dikumpulkan dari beberapa sumber, antara lain :

1. Data konsumsi rumah tangga diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia.
2. Data Pendapatan Domestik Bruto diperoleh dari BPS, *Indikator Ekonomi; International Financial Statistics*.
3. Data Tingkat Suku Bunga diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai edisi.
4. Data Nilai Tukar Riil (Real Exchange Rate) diperoleh dari *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, BPS, Laporan Perekonomian Bank Indonesia.

3.2 Teknis Analisis Data

Metode analisis di dalam penelitian ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

1. Metode analisis kualitatif, yakni memaparkan semua data dan informasi sekunder yang berkaitan dengan objek-objek penelitian secara deskriptif, baik dalam bentuk runtut waktu (time series), rasio, persentase indeks maupun berupa tabulasi dan grafis.
2. Metode analisis kuantitatif, yakni memaparkan seluruh data dan informasi olahan (taksiran) yang berhubungan dengan objek-objek penelitian secara statistic ekonometrik,

baik dalam bentuk uji statistik (t, F, dan DW) maupun uji validasi asumsi OLS (Ordinary Least Square) yakni normalitas sebaran data, multikolinieritas, dan autokorelasi.

3.3 Spesifikasi Model

Spesifikasi model yang dianalisis diadaptasi dari model Faini (1991). Adapun modelnya sebagai berikut :

$$\Delta \text{Ln } C = \alpha + \beta_1 (\text{Ln } Y_t - \text{Ln } C_{t-1}) + \beta_2 r + \beta_3 \text{Ln } \lambda + \mu$$

dimana :

ΔC = pertambahan konsumsi

Y_t = pendapatan pada tahun t

C_{t-1} = konsumsi tahun sebelumnya

r = tingkat bunga riil

λ = nilai tukar riil

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

μ = faktor pengganggu

3.4 Uji Statistika

Data yang diperoleh selanjutnya diregres berdasarkan model ekonometrika pada persamaan dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Selanjutnya untuk menguji hipotesis maupun menguji ketepatan suatu model dilakukan beberapa pengujian statistik. uji F (untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas pada model secara bersamaan), uji t (melihat pengaruh seluruh variabel secara parsial), R² (koefisien determinasi). Sedangkan untuk memperkuat hasil penaksiran, maka dilakukan juga pengujian keabsahan tiga asumsi pokok OLS, yakni multikolinieritas (*multicollinearity*), heteroskedastisitas (*heteroscedasity*), dan otokorelasi (*autocorelation*).

(a). Pengujian Hipotesis Statistik

1. Untuk menguji keberartian koefesien regresi secara parsial , maka dilakukan dengan uji t :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0 ; \text{dimana } i = 1, 2, \dots, k$$

$$\beta_i$$

$$t = \frac{\beta_i}{Sb_i}$$

terima H_0 jika : $- t_{\alpha/2} < t < t_{\alpha/2}$; $t_{(\alpha/2 : n-k-1)}$

2. Untuk menguji keberartian koefisien regresi secara bersama-sama / simultan, maka dilakukan dengan uji F (overall test), seperti berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \text{Paling sedikit satu } \beta_i \neq 0 ; \text{dimana } i = 1, 2, \dots, k$$

Statistik uji yang digunakan :

$$F_{hitung} = \frac{ESS/k-1}{RSS/n-k}$$

dengan : ESS (*explained sum of square*) = jumlah kuadrat yang diterangkan

RSS (*residual sum of square*) = jumlah kuadrat galat baku

k = banyaknya parameter-parameter (termasuk koefesien intercep)

n = banyaknya data

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

(b) . Pengujian Validitas Asumsi OLS

Seperti yang telah dijelaskan pada pengujian hipotesis statistik bahwa untuk memperkuat hasil penaksiran, maka dilakukan juga pengujian keabsahan tiga asumsi pokok

OLS, yakni normalitas sebaran data, multikolinieritas (*multicollinearity*), dan otokorelasi (*autocorelation*).

Normalitas Sebaran Data

Cara yang sering dipakai untuk menentukan apakah suatu data terdistribusi secara normal salah satunya adalah dengan melihat rasio Skewness dan rasio kurtosis. Rasio skewnees adalah hasil bagi antara nilai skewness dengan standar error skewness. Sedangkan rasio kurtosis adalah hasil bagi antara nilai kurtosis dengan standar eror kurtosis. Suatu data dikatakan telah terdistribusi secara normal apabila rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara angka -2 dan +2 (Santoso, 2000)

Multikolinieritas

Istilah multikolinieritas awalnya dikemukakan oleh Ragner Frisch tahun 1934 yang mengartikannya sebagai hubungan linier yang sempurna (*perfect multicollinearity*) diantara beberapa atau semua variabel bebas dalam suatu model regresi OLS. Multikolinieritas merupakan salah satu bentuk pelanggaran asumsi model regresi linier klasik. Cara Mendeteksi keberadaan multikolinier adalah dengan melihat nilai dari VIF, dimana apabila nilai VIF lebih dari 5 atau 10, maka taksiran parameter kurang baik, atau terjadi multikolinearitas.

Heteroskedastisitas

Satu asumsi yang penting dalam model regresi linier klasik adalah bahwa kesalahan pengganggu ϵ_i mempunyai varian yang sama, artinya:

$$\text{Var}(\epsilon_i) = E(\epsilon_i^2)$$

2) = σ^2 untuk semua $i = 1, 2, \dots, n$, asumsi ini disebut *Homoskedastisitas*

Tetapi sering keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas, yaitu

$E(\epsilon_i | X_i) \neq 0$, sehingga $E(\epsilon_i^2) \neq \sigma^2$. Ini merupakan pelanggaran salah satu asumsi tentang model regresi linier berdasarkan OLS yang dikenal sebagai *Heteroskedastisitas* (heteroscedastic) yang mengakibatkan tidak efesiennya estimator. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola yang terjadi dalam diagram scatters.

Uji Otokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya otokorelasi dalam suatu model data panel yaitu Uji *Durbin-Watson* (Nachrowi, 2002). Adapun batasan-batasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Angka d di bawah -2 berarti ada otokorelasi positif
- Angka d diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada otokorelasi
- Angka d di atas $+2$ berarti ada otokorelasi

Agar lebih jelas batasan-batasan otokorelasi dengan tidak adanya otokorelasi yang digunakan, perhatikan batasan-batasan dibawah ini:

- $d < 1.25$, artinya ada korelasi positif
- $1.25 < d < 1.72$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan.
- $1.72 < d < 2.28$, artinya tidak ada korelasi positif maupun negatif
- $2.28 < d < 2.75$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan
- $d > 2.75$, artinya ada korelasi negatif

3.5 Definisi Operasional

1. Pengeluaran Konsumsi masyarakat disajikan dalam milyar rupiah pertahun.
2. Kekayaan, sebagai proksinya digunakan data PDB pada tahun yang bersangkutan dikurangi dengan pengeluaran konsumsi pada tahun sebelumnya dalam milyar rupiah.
3. Tingkat bunga, diproksikan dengan data tingkat bunga rata-rata yang berlaku pada tahun sebelum tahun analisis dan dihitung dalam persen.
4. Nilai tukar, diproksikan dengan nilai kurs rupiah terhadap dollar amerika.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

A. Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan PDB Riil Indonesia

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variable makroekonomi, yang juga komponen tunggal terbesar dari Gross Domestic Product (GDP) , dimana selain konsumsi masyarakat, GDP juga disumbangkan oleh komponen pengeluaran pemerintah, investasi swasta, ekspor dan impor. Tetapi dari keempat komponen GDP itu, pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan penyumbang terbesar kepada GDP di Indonesia seperti yang terlihat pada table 3 dibawah ini.

Pada table 3, terlihat bahwa rata-rata 61,73 % GDP Indonesia dari tahun 1994 sampai tahun 2009 disumbangkan oleh pengeluaran konsumsi masyarakat. Seperti diketahui, GDP merupakan indicator pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan GDP dari tahun ke tahun menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Besarnya kontribusi pengeluaran konsumsi terhadap GDP menunjukkan bahwa factor terbesar penggerak perekonomian Indonesia adalah konsumsi masyarakat, semakin besar peningkatan konsumsi masyarakat maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang akan wujud.

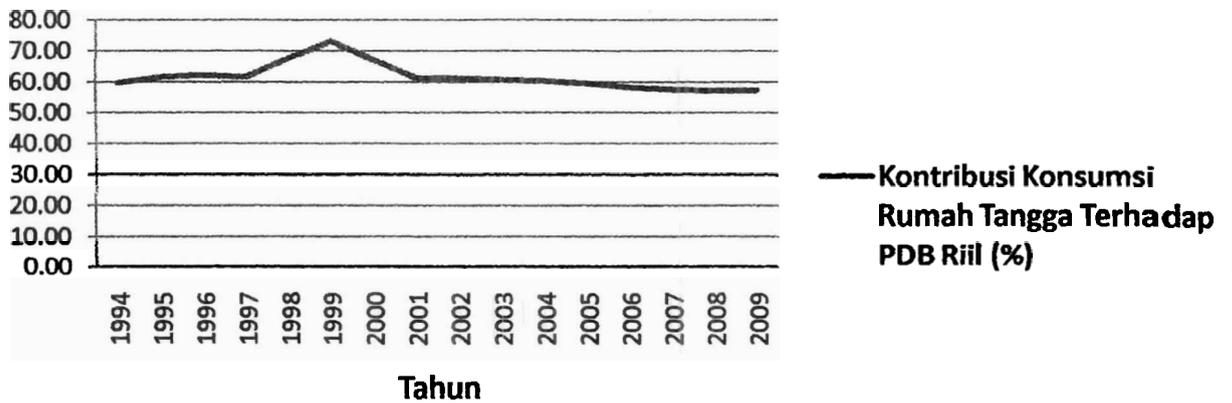
Tabel 3
Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap GDP Indonesia
Tahun 1994 sampai 2009

Tahun	PDB (Rp. Milyar)	Pengeluaran Konsumsi (Rp. Milyar)	Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDB Riil (%)
1994	382,219	228,119	59.68
1995	454,514	279,876	61.58
1996	532,568	332,094	62.36
1997	627,695	387,171	61.68
1998	955,754	647,824	67.78
1999	1,109,979	813,183	73.26
2000	1,290,684	867,997	67.25
2001	1,442,985	886,736	61.45
2002	1,504,381	920,750	61.20
2003	1,572,199	956,593	60.84
2004	1,660,579	1,004,109	60.47
2005	1,750,815	1,043,805	59.62
2006	1,847,292	1,076,928	58.30
2007	1,963,974	1,130,847	57.58
2008	2,082,104	1,191,191	57.21
2009	2,176,976	1,249,001	57.37
Rata-rata			61,73

Sumber: Bank Indonesia, Perekonomian Indonesia berbagai tahun edisi

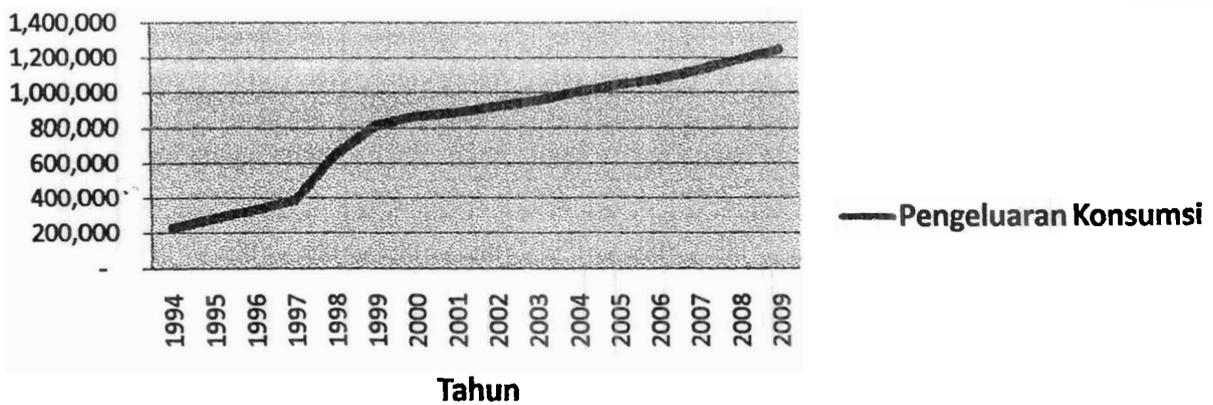
Secara trend, dapat dilihat pada gambar 2, bahwa kontribusi pengeluaran rumah tangga terhadap PDB cenderung menurun dari periode tahun 1994 sampai tahun 2009. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada periode tahun 1998 dan 1999. Peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut telah memicu laju inflasi yang cukup signifikan yang cenderung meningkatkan konsumsi masyarakat secara nominal, sehingga kontribusinya terhadap PDB juga meningkat. Setelah periode 1999 sampai 2009, kecenderungan kontribusi pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap PDB menurun. Masa pemulihan perekonomian dan tingginya tingkat bunga pada periode tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih menabung daripada mengkonsumsi sehingga signifikan mempengaruhi penurunan kontribusinya terhadap PDB.

Gambar 2
Kontribusi Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap PDB (%)



Secara trend, bisa dilihat pada gambar 3, bahwa kecenderungan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat dari tahun 1994 sampai tahun 2009. Begitu pula dengan Product Domestic Bruto Indonesia selama periode 1999 sampai 2009 juga menunjukkan trend menaik seperti yang diperlihatkan oleh gambar 4 dibawah ini.

Gambar 3
Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Indonesia





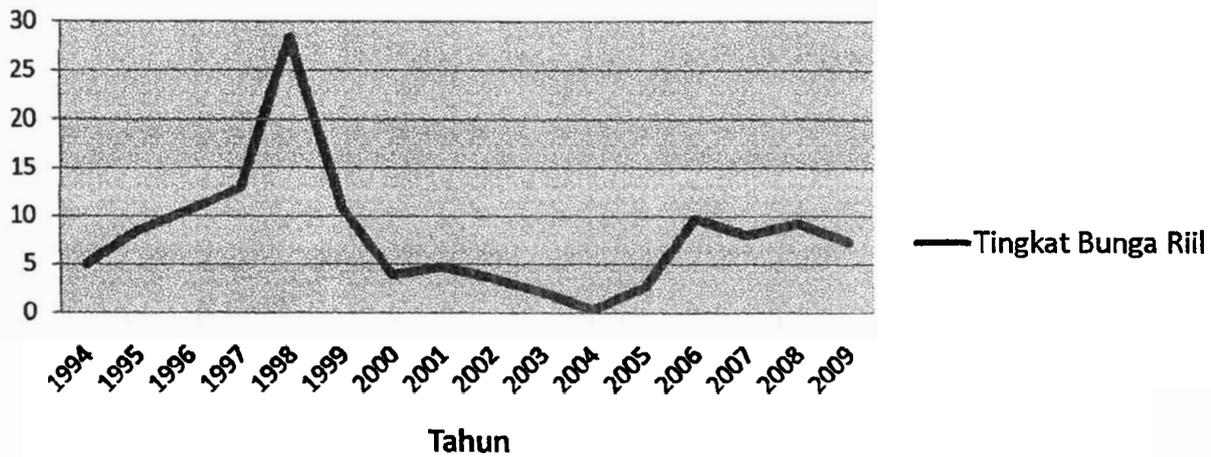
B. Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Tingkat bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Artinya semakin tinggi tingkat bunga, akan menyebabkan seorang individu cenderung meningkatkan tabungan dan mengurangi konsumsinya.

Secara trend, perkembangan tingkat bunga di Indonesia dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini. Meskipun menunjukkan trend yang cenderung menurun, tetapi terdapat fluktuasi yang signifikan pada periode 1998 dan 1999. Dimana pada tahun tersebut terjadi krisis moneter di Indonesia dan menyebabkan tingkat bunga meningkat tajam sebesar 121 % dari 12,87% pada tahun 1997 menjadi 28,4 % pada tahun 1998. Peningkatan yang sangat besar ini secara teoritis akan menurunkan pengeluaran konsumsi masyarakat, tetapi yang terjadi di Indonesia, justru terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi pada periode tahun 1998, pengeluaran konsumsi meningkat sebesar 67,3% dari 647. 824 milyar pengeluaran konsumsi masyarakat pada tahun 1997 menjadi 813.183 milyar pada tahun 1998. Hal ini cukup memberikan alasan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia tidak saja dipengaruhi oleh tingkat bunga tetapi

juga banyak factor eksternal variable makroekonomi lainnya yang juga bisa sangat berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Tetapi setelah periode 1998, tingkat bunga cenderung menurun, dan disikapi dengan kecenderungan pengeluaran masyarakat yang meningkat seperti yang diperlihatkan oleh gambar 3 diatas.

Gambar 5
Tingkat Bunga Rata-rata



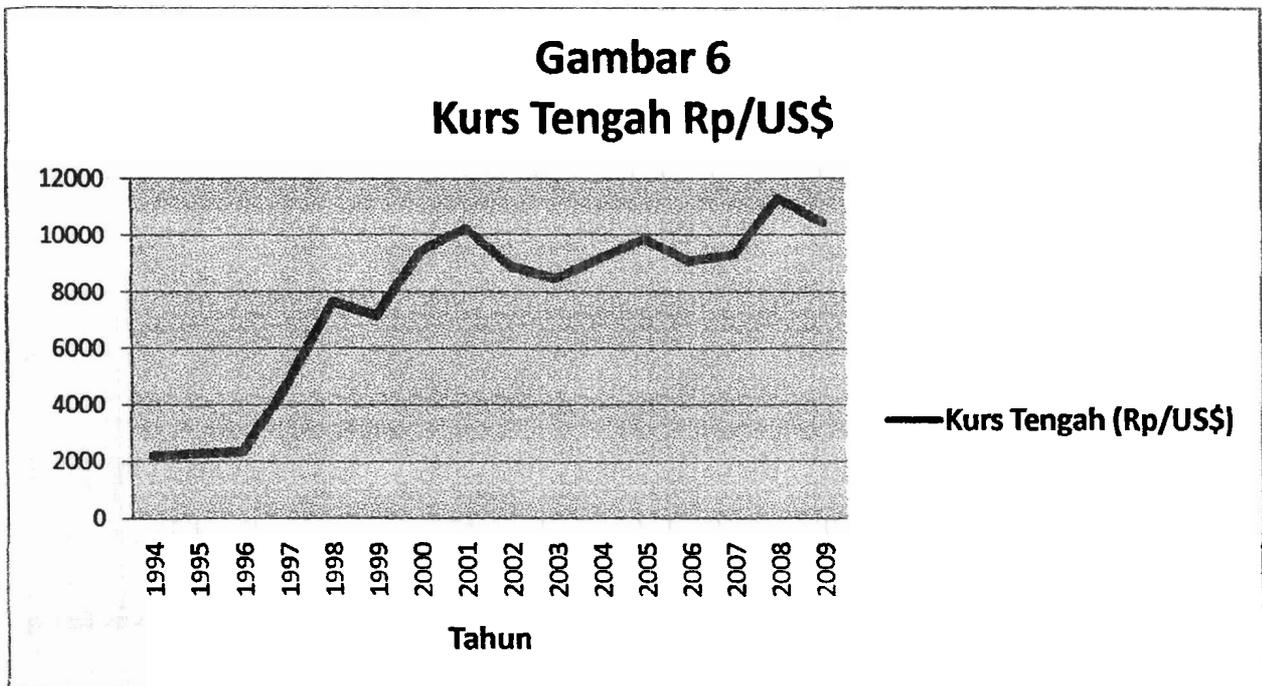
C. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Kurs (*exchange rate*) antara dua Negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Menurut Sri Adiningsih (1998: 160-161) bahwa, menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar US memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan. Artinya semakin tinggi kurs rupiah terhadap dollar amerika, maka kondisi ekonomi akan menurun, termasuk kondisi pengeluaran konsumsi masyarakat sebagai bagian terbesar dalam komponen PDB.

Kecenderungan trend kurs rupiah terhadap dollar amerika selama periode tahun 1994 sampai tahun 2009, meskipun terjadi fluktuasi setiap periodenya tetapi secara keseluruhan tetap menunjukkan kecenderungan menaik, seperti yang terlihat pada gambar 6 dibawah ini.

Secara teoritis telah disebutkan diatas bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap perekonomian, artinya bila harga rupiah mahal yang bisa memicu tingginya laju inflasi, maka masyarakat akan cenderung mengurangi konsumsinya. Begitu pula yang terlihat pada pola pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, pada table 3 sudah terlihat bahwa selama periode

tahun 1994 sampai tahun 2009, peningkatan rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia sebesar 12,9 %, per tahunnya sementara peningkatan rata-rata kurs rupiah terhadap dollar amerika selama periode yang sama sebesar 14,1 %. Meskipun menunjukkan trend yang sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kecenderungan peningkatan kurs lebih tinggi dibandingkan kecenderungan peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat.



D. Kecenderungan Mengkonsumsi

Salah satu peralatan penting dalam teori ekonomi Keynes ialah kecenderungan mengkonsumsi yang menyoroiti hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Bila pendapatan meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Kecenderungan mengkonsumsi bisa juga dipakai untuk melihat besaran bagian pendapatan yang cenderung dipakai untuk mengkonsumsi dan besaran bagian pendapatan yang cenderung dipakai untuk menabung.

Selama periode tahun 1994 sampai tahun 2009, gambar 7 memperlihatkan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang menunjukkan trend menurun dengan kecenderungan rata-rata sebesar 53,8% setiap tahunnya, artinya bila terjadi peningkatan pendapatan, maka 53,8% dari peningkatan pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi dan sisanya digunakan untuk menabung. Bila dipartisi kecenderungan ini menurut periode sebelum krisis moneter pada tahun 1998 dan periode setelah krisis moneter, maka bisa dianalisa

bahwa terdapat pola kecenderungan mengkonsumsi meningkat tajam seperti yang terlihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4
Marginal Propensity to Consume

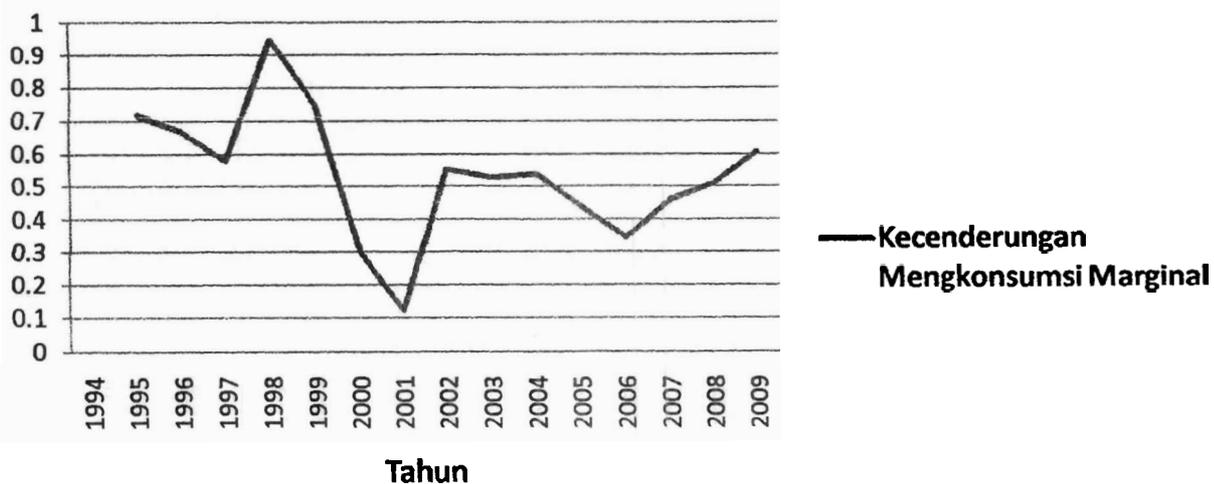
Tahun	Marginal Propensity to Consume
1995	0.72
1996	0.67
1997	0.58
1998	0.95
1999	0.75
2000	0.30
2001	0.12
2002	0.55
2003	0.53
2004	0.54
2005	0.44
2006	0.34
2007	0.46
2008	0.51
2009	0.61

Sumber: diolah

Apabila kita membagi periode ke dalam tiga tahapan yaitu periode pertama sebelum terjadinya krisis ekonomi sampai dengan tahun 1998, periode kedua saat tingginya tingkat bunga yaitu tahun 1999 sampai tahun 2002, dan periode ketiga tahun 2003 sampai tahun 2009, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pada periode pertama kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi tinggi sekali, dimana rata-rata 73% dari tambahan pendapatan yang masyarakat terima digunakan untuk mengkonsumsi. Sebaliknya pada periode tahun 2000 dan 2001, terlihat bahwa hanya sebagian kecil saja dari peningkatan pendapatan masyarakat yang digunakan untuk

mengkonsumsi, hal ini dikarenakan pada saat itu tingkat bunga yang berlaku memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi masyarakat yang mendorong minat menabung lebih banyak, selain itu imbas krisis ekonomi masih menyisakan rendahnya kesejahteraan masyarakat dan menyebabkan turunnya kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi. Pada periode ketiga, bentuk pulihnya perekonomian ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan yang digunakan untuk mengkonsumsi yang tercermin dalam peningkatan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat pada periode tersebut.

Gambar 7
Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal



E. Hasil Analisis Regresi

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam hasil estimasi.

Uji Normalitas sebaran data, dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal dengan menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis. Dengan menggunakan perangkat SPSS, diperoleh angka rasio skewness sebesar -0,39 dan rasio kurtosis sebesar -0,48. Kedua rasio berada diantara batas -2 dan +2 yang berarti data terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Sebaran Data

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Standar Error	Statistic	Standar Error
Unstandardized Residual	-0.410	0.580	-0.554	1.121

Sumber: diolah dengan SPSS

Uji multikolinearitas, dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji VIF, dan dari hasil analisis regresi dengan menggunakan perangkat SPSS diperoleh nilai VIF mendekati angka 1 seperti yang terlihat pada table 5 dibawah ini. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variable bebas dalam model yang dibangun.

Uji Kolinearitas Statistics

Variable Bebas	VIF
Kekayaan	1.138
Tingkat	1.010
Bunga	
Nilai Tukar	1.147

Sumber: diolah dengan SPSS

Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual yang lain, maka model mengandung masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya otokorelasi antar variable digunakan uji formal yaitu uji Durbin Watson. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan perangkat statistic SPSS diperoleh hasil nilai statistic sebesar $DW = 1,762$ mendekati angka 2 maka dapat diduga bahwa residual tidak mempunyai korelasi.

Model Summary(b)

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.861(a)	22.678	3	11	.000	1.762

a Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Tingkat Bunga, Kekayaan

b Dependent Variable: Kecenderungan Mengkonsumsi

Estimasi Model

Dengan menggunakan perangkat statistic, maka estimasi model yang diadaptasi dari model Faini (1991) menunjukkan bahwa secara statistic model yang dispesifikasi memiliki kemampuan menerangkan yang sangat baik untuk ukuran data *time serries* dimana koefisien determinasinya adalah sebesar 0.861. Artinya 86,1% dari variasi variable terikat dapat dijelaskan oleh variable bebas yang dimasukkan kedalam model secara bersama-sama, dan sisanya tidak dapat dijelaskan oleh model yang dispesifikasikan. Hasil pengujian hipotesis statistic F menunjukkan hipotesa nol tidak dapat diterima, dengan tingkat keyakinan 99%, ditunjukkan oleh *p-value* yang bernilai 0.

Hasil pengujian statistic t menunjukkan bahwa semua koefisien regresi memiliki p-value yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Artinya pengaruh variable kekayaan, tingkat bunga dan kurs yang mengukur pengeluaran konsumsi masyarakat secara statistic signifikan dengan derajat keyakinan 95%.

Hasil Estimasi Model

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.567	.352		-1.612	.135		
	Kekayaan	1.132	.161	.845	7.041	.000	.879	1.138
	Tingkat Bunga	-.008	.002	.378	-3.340	.007	.990	1.010
	Nilai Tukar	-.006	.034	-.021	-5.175	.004	.872	1.147

a Dependent Variable: Kecenderungan Mengkonsumsi

Nilai Parameter $\beta_1 = 1,132$ menunjukkan ukuran tingkat kepekaan peubah bebas kekayaan dalam mempengaruhi pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Berdasarkan uji statistik dengan tingkat kepercayaan $t_{0.05}$ menunjukkan nilai yang berbeda nyata dengan nol. Ini berarti secara statistik peubah bebas kekayaan mempengaruhi variasi pertumbuhan konsumsi. Hal ini memberi petunjuk bahwa apabila kekayaan meningkat sebesar satu-satuan rupiah, maka pertumbuhan konsumsi akan meningkat rata-rata sebesar kenaikan tersebut dikalikan dengan 1,132 dengan asumsi peubah lainnya tetap. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa kekayaan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan konsumsi, dan ini tidak menyalahi model, karena hasil yang diperoleh bertanda positif, dari hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen atau nilainya menunjukkan berbeda nyata dengan nol, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kekayaan mempunyai pengaruh nyata terhadap pertumbuhan konsumsi. Dengan demikian maka H_0 ditolak.

Untuk koefisien $\beta_2 = -0,008$ menunjukkan ukuran tingkat kepekaan peubah bebas tingkat bunga dalam mempengaruhi pertumbuhan konsumsi. Berdasarkan uji statistik dengan tingkat kepercayaan $t_{0.05}$ menunjukkan nilai yang berbeda nyata dengan nol. Ini berarti secara statistik peubah bebas tingkat bunga mempengaruhi variasi pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini memberi petunjuk bahwa apabila tingkat bunga meningkat satu persen, maka pertumbuhan konsumsi akan berkurang sebesar peningkatan tersebut dikalikan dengan 0,008 dengan asumsi yang lainnya tetap.

Untuk koefisien $\beta_3 = -0,006$ menunjukkan ukuran tingkat kepekaan peubah bebas nilai tukar (kurs) dalam mempengaruhi pertumbuhan konsumsi. Berdasarkan uji statistik dengan tingkat kepercayaan $t_{0.05}$ menunjukkan nilai yang berbeda nyata dengan nol. Ini berarti secara statistik peubah bebas nilai tukar mempengaruhi variasi pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini memberi petunjuk bahwa apabila nilai tukar meningkat satu persen, maka pertumbuhan konsumsi akan berkurang sebesar peningkatan tersebut dikalikan dengan 0,006 dengan asumsi yang lainnya tetap. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan konsumsi, dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada t -tabel atau nilainya menunjukkan berbeda nyata dari nol, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai tukar riil

mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Dengan demikian H_0 ditolak

4.2. Pembahasan

Dari hasil analisis ekonometri terlihat bahwa variable penjelas yaitu kekayaan, tingkat bunga dan nilai tukar dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan kecenderungan mengkonsumsi di Indonesia secara signifikan, dan memiliki kemampuan menjelaskan sebesar 86,1%. Artinya secara statistic model yang dibangun sudah cukup baik. Berdasarkan besaran elastisitas perubahan kecenderungan konsumsi terhadap variable peubah bebas kekayaan, menunjukkan nilai koefisien positif 1,132, artinya semakin besar kekayaan seorang individu maka kecenderungan mengkonsuminya juga akan semakin bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Fiedman dalam Dornbush (1994) dengan teori daur hidupnya, yang menyatakan bahwa pada kehidupan nyata orang akan lebih bahagia apabila mereka dapat mencapai pola konsumsi yang stabil daripada mereka hidup berlebihan pada hari-hari (atau tahun) ketika pendapatan mereka tinggi dan kekurangan pada hari-hari (atau tahun) ketika pendapatan mereka rendah. Orang-orang dapat mencapai pola konsumsi yang stabil apabila mereka dapat mengkonsumsi bukan atas dasar pendapatan actual namun atas dasar pendapatan yang diharapkan dalam beberapa tahun. Teori yang dikemukakan Friedman ini, seperti yang dikutip oleh Dornbush (1994) menyatakan bahwa dalam jangka panjang rasio konsumsi terhadap pendapatan sangat stabil, tetapi dalam jangka pendek ia berfluktuasi. Pendekatan daur hidup menjelaskan hal ini dengan menunjukkan bahwa orang ingin mempertahankan profil konsumsi yang datar/tetap meskipun profil pendapatan seumur hidup mereka tetap, dan dengan demikian menekankan peranan kekayaan dalam fungsi konsumsi itu. Di Indonesia sendiri, dari data yang ada terlihat bahwa kecenderungan mengkonsumsi masyarakat setelah pemulihan dari krisis ekonomi yang melanda tahun 1997/1998 menunjukkan kecenderungan menaik, yang mengisyaratkan bahwa ada peningkatan kekayaan yang signifikan yang direfleksikan dalam peningkatan pendapatan masyarakat terhadap kecenderungan mengkonsumsi masyarakat. Keynes juga berpendapat bahwa seseorang yang mendapatkan kekayaan sebagai akibat sisa usaha dimasa lalu, maka dikatakan seseorang tersebut berhasil memiliki kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan seperti itu ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih

banyak, maka lebih besar bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi dimasa sekarang.

Berdasarkan besaran koefisien elastisitas kecenderungan mengkonsumsi terhadap variable peubah bebas tingkat bunga menunjukkan nilai sebesar $-0,008$. Meskipun berpengaruh secara signifikan, tetapi besaran pengaruhnya sangatlah kecil. Secara teoritis tingginya tingkat bunga akan mendorong individu untuk lebih banyak menabung dan mengurangi konsumsinya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan tingkat bunga tersebut. Artinya semakin tinggi tingkat bunga akan berpengaruh negative terhadap peningkatan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nopirin (1996) yang menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Keynes juga berpendapat bahwa rumah tangga akan berbuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Di Indonesia, gejolak ekonomi yang sering terjadi menyebabkan fluktuasi tingkat bunga selama periode analisis sangat fluktuatif. Lonjakan peningkatan tingkat bunga selama periode krisis ekonomi, dan lonjakan penurunan tingkat bunga setelah periode krisis ekonomi menyebabkan pola pengeluaran konsumsi masyarakat tidak terlalu signifikan dipengaruhi oleh variable ini. Terjadinya lonjakan kecenderungan mengkonsumsi pada tahun 1997 lebih dipicu dengan tingginya inflasi Indonesia pada periode tersebut. Lalu penurunan yang tajam terhadap kecenderungan mengkonsumsi masyarakat pada periode diawal krisis ekonomi tahun 1998 lah yang lebih dipicu oleh tingginya tingkat bunga yang mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung daripada mengkonsumsi agar mendapat keuntungan dari tingginya tingkat bunga pada saat itu. Hasil penelitian ini juga seiring dengan pendapat Keynes bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan cukup penting. Pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Berdasarkan besaran koefisien elastisitas kecenderungan mengkonsumsi terhadap variable peubah bebas nilai tukar menunjukkan nilai sebesar $-0,006$. Meskipun berpengaruh secara signifikan, tetapi besaran pengaruhnya sangatlah kecil. Seperti diketahui bahwa selain faktor suku bunga, nilai tukar mata uang adalah salah satu faktor paling penting dari kondisi

perekonomian. Tingginya nilai tukar atau turunnya harga mata uang dalam negeri menyebabkan aliran modal masuk menjadi semakin tinggi yang berimplikasi pada peningkatan laju inflasi dan tingkat bunga dalam negeri. Peningkatan tingkat bunga dalam negeri ini nantinya akan mendorong masyarakat untuk memilih menabung daripada mengkonsumsi, sehingga uang yang tidak produktif ini berimbas pada kurang bergairahnya perekonomian dan penurunan perekonomian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Adiningsih (1998: 160-161) bahwa, menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar US memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan. Di Indonesia sendiri, penerapan system penetapan nilai tukar mengambang terkendali dengan sedikit intervensi Bank Indonesia yang menetapkan band intervensi menyebabkan nilai tukar sangat fluktuatif dipengaruhi kondisi perekonomian dunia meski masih dalam koridor band yang dikendalikan Bank Indonesia. Maka begitu terjadi krisis ekonomi pada periode 1997/1998, berimbas pada pergerakan nilai tukar yang sangat tajam pada waktu itu. Implikasi dari pergerakan ini terhadap pola kecenderungan mengkonsumsi masyarakat di Indonesia adalah terjadinya penurunan kecenderungan mengkonsumsi pada era tahun tersebut. Hal ini membuktikan bahwa secara signifikan memang benar terdapat pengaruh nilai tukar terhadap kecenderungan mengkonsumsi masyarakat, meskipun besaran pengaruhnya relative kecil diakibatkan banyak sekali factor eksternal makroekonomi Indonesia yang sangat fluktuatif dan memberikan pengaruh sangat besar terhadap perubahan-perubahan pola perekonomian dalam negeri, termasuk pola pengeluaran konsumsi masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berpijak pada hasil penelusuran data dan pengujian spesifikasi model Faini Riccardo, penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan.

1. Nilai MPC untuk masyarakat Indonesia pada periode 1995-2009 mengalami perubahan yang fluktuatif mengikuti fluktuatifnya perekonomian pada saat itu. Pada periode 1995 - 1998 nilai MPC sebesar 0.73, sedangkan nilai MPC pada periode 1999-2002 sebesar 0.39 , dan nilai MPC pada periode tahun 2004-2009 sebesar 0,48. Bisa disimpulkan bahwa krisis ekonomi yang menyebabkan fluktuatifnya peningkatan pendapatan dan tingkat bunga di dalam negeri memberikan pengaruh besar terhadap fluktuatifnya peningkatan kecenderungan mengkonsumsi.
2. Kekayaan, merupakan variable penjelas yang dominan dalam mempengaruhi peningkatan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat, dimana semakin banyak kekayaan yang tersimpan yang berasal dari sisa konsumsi tahun sebelumnya menyebabkan peningkatan kecenderungan mengkonsumsi pada tahun analisis. Dengan nilai besaran 1,132 yang berarti secara signifikan menjelaskan bahwa 1,132 % peningkatan kecenderungan mengkonsumsi disumbang oleh variable ini.
3. Tingkat bunga mempengaruhi pertumbuhan konsumsi melalui tabungan, tingkat bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi kearah yang berlawanan, karena tingkat bunga yang tinggi akan membuat masyarakat semakin banyak yang memilih aset finansial berupa deposito berjangka atau obligasi, berarti semakin sedikit yang memegang uang kas untuk mengkonsumsi. Hal ini tercermin secara statistic dari hasil olahan analisis yang memberkan besaran pengaruh tingkat bunga terhadap peningkatan kecenderungan mengkonsumsi sebesar $-0,008$, yang berarti semakin tinggi tingkat bunga akan berpengaruh terhadap penurunan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat.
4. Secara umum kondisi perkembangan nilai tukar riil terhadap matauang asing (dolar) mengalami trend yang meningkat (depresiasi), dan ini menyebabkan harga-harga barang import menjadi lebih mahal dan akibatnya akan menurunkan kemampuan masyarakat

untuk mengkonsumsinya. Nilai tukar riil memberikan pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan konsumsi dengan nilai besaran $-0,006$, yang berarti semakin terapresiasi nilai rupiah, menyebabkan penurunan kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi.

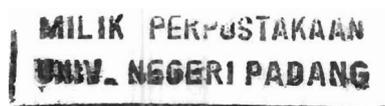
5.2 Saran

Dari hasil analisis, terlihat jelas bahwa disamping variable-variabel penjelas yang sudah dipergunakan dalam penelitian ini, masih ada factor dominan lain yang juga mempengaruhi peningkatan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yaitu gejolak perekonomian. Maka dari itu disarankan :

1. Kepada pengambil kebijakan yaitu Pemerintah sebagai otoritas Fiskal dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk lebih waspada dan mempersiapkan langkah-langkah preventif yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan yang tercermin dalam peningkatan pendapatan, penstabilan tingkat bunga dan nilai tukar guna mengantisipasi gejolak-gejolak perekonomian dunia yang pasti berimbas kepada perekonomian dalam negeri.
2. Kepada Peneliti selanjutnya, sekiranya bisa memasukkan variabel dummy untuk gejolak perekonomian dan gejolak demokrasi di Indonesia, yang mungkin akan memberi pengayaan keilmuan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 2010. (<http://www.bi.go.id>, diakses pada bulan Oktober-November 2010)
- Badan Pusat Statistik. 2010. (<http://www.bps.go.id>, diakses pada bulan Oktober-November 2010)
- Dernburg, Thomas F., 1985, Macro Ekonomi: Konsep, Teori dan Kebijakan, Penerbit Erlangga, Jakarta. Dumairy, 1997, Perekonomian Indonesia, Cetakan Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dornbusch, 1994, Macroeconomics, Sixth Edition, Mc Graw-Hill, Inc, New York.
- Gregory Mankiw, N, 1997, Macroeconomics, Third Edition, Worth Publishers, New York.
- Gujarati, Damodar N., 1988, Basic Econometrics, Third Edition, Mc Graw-Hill, Inc., New York.
- Jhingan.M.L, 1994, Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan, Cetakan Kelima , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- O.P. Simorangkir, 1979, Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan , Yagrat Jakarta. Rudiger
- Santoso, Singgih, 2000, Latihan SPSS Statistik Parametrik. PT. Elex media Komputindo, Jakarta.
- Soemartini, 1999 , Tesis, Pengukuran Marginal Propensity To Consume Berdasarkan Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 1983.1-1986.1 Winardi, 1989 , "Pengantar Ekonomi Makro", Tarsito Bandung.



MAKALAH DAN ARTIKEL

- Carrol,D.Christopher, 1994, How Does Future Income Affect Current Consumption, The Quartely Journal of Economics, February 1994.